

Representasi Perempuan Dalam Sinetron Suara Hati Istri

Aqila Mindani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi Penulis: aqilamindani543@gmail.com

Abstract. *This research aims to determine the representation of women in the Suara Hati Istri series using semiotic analysis from a gender perspective. This research was conducted using a narrative descriptive qualitative research method. The data in this research is the episode of “Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model” using data collection techniques browsing by the vidio.com site, documentation, and literature studies. This research uses Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. The results of the research show that in the series of Suara Hati Istri: Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model women are represented based on the role of a wife, namely macak, masak, and manak in the patriarchal system of Javanese society. The character Nana is represented as a housewife who has complete responsibility for taking care of all the needs of the house, husband, and children. Her husband, Fendy, also demands that Nana continue to look beautiful. Apart from that, Fendy also considers that looking after and caring for children is a wife's responsibility so she is not allowed to have a baby sitter.*

Keywords: *Female Gender; Patriarchy; Macak; Masak; and Manak*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan dalam sinetron Suara Hati Istri dengan analisis semiotika berperspektif gender. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif naratif. Data dalam penelitian ini adalah sinetron episode Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model dengan teknik pengumpulan data *browsing* melalui situs vidio.com, dokumentasi, dan studi literatur. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sinetron Suara Hati Istri episode Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model merepresentasikan perempuan berdasarkan peran seorang istri, yaitu “*macak, masak, dan manak*” dalam sistem patriarki masyarakat suku Jawa. Tokoh Nana direpresentasikan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab seutuhnya mengurus seluruh keperluan rumah, suami, dan anak. Suaminya, Fendy, juga menuntut Nana agar terus berpenampilan cantik. Selain itu, Fendy pun menganggap bahwa menjaga dan merawat anak adalah tanggung jawab seorang istri sehingga tidak boleh memiliki *baby sitter*.

Kata kunci: Gender Perempuan; Patriarki; Macak; Masak; dan Manak

PENDAHULUAN

Televisi merupakan media yang sangat dekat dengan masyarakat. Dari berbagai program acara yang ditawarkan stasiun televisi, sinetron adalah salah satu program yang paling banyak digemari dan diminati oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan pantauan lembaga survei ACNielsen dalam Novarisa (2019) mengatakan bahwa, “Selama tahun 2013 sampai 2014 peringkat untuk sinetron tidak pernah keluar dari deretan 20 teratas yang mendapatkan peringkat tertinggi”. Sinetron merupakan hiburan yang berisi refleksi kehidupan di masyarakat yang sangat kental dengan unsur drama atau kisah.

Meningkatnya jumlah permintaan pasar terhadap sinetron membuat banyak stasiun televisi menayangkan sinetron pada salurannya, salah satunya adalah sinetron Suara Hati Istri yang tayang setiap hari dari pukul 17.00 sampai 19.00 WIB sejak 2019 lalu di Indosiar.

Sinetron Suara Hati Istri terdiri dari mini seri dengan judul berbeda-beda dalam tiap penayangannya.

Sinetron Suara Hati Istri memiliki tema tentang curahan hati seorang istri yang tersakiti karena perbuatan suaminya seperti, sikap suami yang ringan tangan, suami yang ingin berpoligami, suami yang selingkuh, dan lainnya. Selain menampilkan ulah suami, dalam sinetron Suara Hati Istri juga memperlihatkan sifat dan sikap istri yang lebih dominan sebagai sosok yang lemah sehingga mereka selalu disakiti. Berkenaan dengan hal tersebut, Fakhri (1996) yang dikutip oleh Sukerti dan Ayu (2016, 2) mengatakan bahwa perempuan diidentifikasi sebagai makhluk yang gemulai dan emosinya terkendali, sedangkan laki-laki dianggap kuat dan emosinya tidak terkendali. Banyak yang mempersepsikan gender perempuan sering dipandang dengan sebelah mata dan dianggap rendah dengan keberadaannya. Perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah, makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, dan makhluk yang selalu membutuhkan keberadaan laki-laki di sampingnya.

Berdasarkan penjelasan Fakhri (1996) yang dikutip oleh Sukerti dan Ayu (2016, 2) tersebut dapat disimpulkan bahwa gender bukan merupakan garis hidup atau ketentuan Tuhan, melainkan klasifikasi karakter buatan masyarakat maupun budaya untuk konstruksi sosial. Namun, klasifikasi karakter terhadap gender itu justru menimbulkan kesenjangan terhadap gender perempuan. Perempuan sering mendapat diskriminasi karena sifat dan sikap yang dipersepsikan terhadap dirinya.

Jika ditelusuri, sebenarnya kesenjangan terhadap gender perempuan sudah terjadi sejak masa Kartini (lahir 1879). Hal itu dapat dibuktikan melalui buku “Habis Gelap Terbitlah Terang” terjemahan Armijn (2009) yang menunjukkan beberapa adat kebiasaan yang memperlakukan perempuan secara tidak adil antara lain, adanya kawin paksa, poligami, kaum pria lebih memiliki kuasa yang tidak terbatas dalam suatu keluarga, dan kaum perempuan yang sudah beranjak dewasa akan dilarang untuk keluar rumah.

Adat kebiasaan yang mendiskriminasi perempuan tersebut mendorong Kartini untuk melakukan perubahan terhadap kaum perempuan lewat surat-surat yang ditulisnya sehingga beliau menjadi perempuan Indonesia pertama yang memiliki cita-cita untuk dapat memajukan kaumnya dalam bidang pendidikan atau pengajaran. Surat-surat Kartini berhasil membuat kaum perempuan yang berpikiran maju bergerak dan merombak tradisi yang tidak adil. Adapun cita-cita Kartini dalam tulisannya yaitu, berusaha untuk memperoleh hak yang setara dengan kaum laki-laki agar tidak diperlakukan semena-mena, dan berusaha untuk meningkatkan dan

menyempurnakan kemampuan serta kecerdasan kaum perempuan selaku ibu dan selaku pemegang kendali di dalam keluarga.

Walaupun demikian, gerakan yang dilakukan Kartini dan diikuti oleh gerakan-gerakan perempuan modern lainnya nyatanya tidak sepenuhnya menghapus praktik patriarki yang berkembang di dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari hubungan laki-laki dan perempuan yang masih tampak perbedaan. Misalnya, kaum perempuan akan selalu memiliki “tuntutan” untuk bisa melakukan pekerjaan rumah seperti, mencuci, memasak, dan lainnya. Bahkan, seorang perempuan yang tidak memiliki kemampuan tersebut sudah pasti akan menjadi bahan cibiran yang tidak bisa dihindarkan.

Berkaitan dengan tuntutan terhadap perempuan, masyarakat suku Jawa memiliki salah satu budaya patriarki yaitu, “*macak, masak, manak*” (3M). *Macak, masak, manak* adalah suatu istilah yang menunjukkan peran perempuan sebagai seorang istri di dalam rumah tangga. *Macak* berarti seorang istri harus berdandan agar terlihat cantik dihadapan suaminya, *masak* berarti seorang istri harus bisa memasak dan melayani kebutuhan suami serta anak-anak di rumah, dan *manak* berarti seorang istri harus bisa memberikan keturunan lalu membesarkan dan mendidiknya.

Peneliti tertarik untuk meneliti penerapan *macak, masak, manak* dalam mini seri sinetron Suara Hati Istri: Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model. Hal tersebut disebabkan saat peneliti melakukan pengamatan awal, pada judul Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model teridentifikasi memiliki tuntutan suami agar istri selalu berpenampilan cantik dan menarik atau dalam budaya patriarki masyarakat suku Jawa dikenal dengan *macak* (istri harus berdandan agar terlihat cantik dihadapan suaminya).

KAJIAN TEORITIS

A. Media

Nurfadhillah dan 4A Pendidikan Guru Sekolah Dasar (2021, p. 7) mengartikan media sebagai sebuah alat atau saluran untuk menyampaikan pesan kepada si penerima pesan, sedangkan PakPahan dkk (2020, p. 3) lebih menekankan media berdasarkan karakteristiknya yaitu, berdasarkan audiens, waktu, tampilan dan distribusi, interaktivitas, jarak, serta penyimpanan. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan maka definisi media adalah alat atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada si penerima pesan dengan tujuan mendapatkan umpan balik.

Media terdiri dari tiga jenis utama yaitu, audio (media yang hanya bisa didengar), visual (media yang hanya bisa dilihat), dan audio-visual (media yang bisa didengar dan dilihat). Menurut Hendra (2019), media memiliki tiga fungsi yaitu, *To Inform* (menginformasikan kepada masyarakat luas secara objektif tentang hal yang terjadi dalam suatu komunitas, negara, dan dunia), *To Comment* (mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita), dan *To Provide* (menyediakan keperluan informasi bagi yang membutuhkan). Selain itu, media juga memiliki fungsi sekunder yaitu, untuk mengampanyekan proyek-proyek bersifat kemasyarakatan yang sangat diperlukan untuk membantu kondisi-kondisi tertentu, memberikan hiburan dengan sajian cerita, dan menjadi agen informasi.

B. Televisi

Televisi adalah media yang memiliki sistem audio-visual sehingga dapat memberikan suguhan berupa suara dan disertai gambar. Televisi dapat menampilkan acara musik, film, sinetron, *variety show*, *reality show*, serta acara lainnya.

Perkembangan siaran televisi di Indonesia di mulai pada tahun 1962. Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan stasiun televisi pertama yang dimiliki Indonesia dan berada dibawah naungan pemerintah Indonesia. Di tahun 1989 pemerintah Indonesia memberikan izin operasi kepada kelompok usaha bimantara untuk membuka siaran televisi lain yaitu, Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) sehingga menjadi stasiun televisi swasta nasional pertama di Indonesia. Seiring berjalannya waktu mulai bermunculan stasiun televisi lainnya seperti, SCTV, Indosiar, ANTV dan TPI (sekarang MNC TV).

Menurut Situmorang (2006, p. 108) program televisi diklasifikasikan menjadi beberapa bagian seperti, drama, Talk-Show, berita, serta demonstrasi. Selain itu, menurut Latief dan Utud (2017, p. 5-44) program siaran televisi terbagi dua yaitu, program informasi dan program hiburan. Acara televisi dapat bersifat edukatif, rekreatif, informatif, dan bahkan persuasif sehingga membuat masyarakat atau penonton bersikap dan berperilaku tertentu.

C. Sinetron

Sinema Elektronik (sinetron) atau juga dikenal sebagai program drama berasal dari bahasa Yunani "*dran*" yang artinya bertindak atau berbuat. Menurut Bambang yang dikutip oleh Latief dan Utud (2015, p. 27) mengatakan bahwa drama berasal dari bahasa Yunani Kuno sekitar 6000 tahun sebelum masehi yaitu, "*draomai*" yang artinya aktivitas meniru suatu kejadian yang ditiru.

Drama merupakan salah satu bentuk seni yang paling mirip dalam mengekspresikan kehidupan di masyarakat. Hal ini disebabkan karena modal utama drama adalah manusia itu sendiri melalui tubuh dan suaranya (Nuryanto, 2014, p. 1). Sinetron mengangkat banyak jenis tema dalam penayangannya seperti, keluarga, percintaan, persahabatan, dan sebagainya. Sinetron memiliki sistem produksi sama seperti film. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaan alat potret. Film menggunakan alat potret seluloid, sedangkan sinetron elektronik.

D. Gender

Menurut Sukerti dan Ariani (2016, p. 2) gender adalah suatu rancangan sosial yang membedakan kedudukan dan fungsinya tidak ditetapkan pada sumber biologis, akan tetapi berdasarkan karakter yang selaras bagi salah satu jenis kelamin. Litosseliti yang dikutip Yonata (2020, p. 9) menjelaskan bahwa gender merupakan usaha penggolongan seseorang menjadi laki-laki atau perempuan berdasarkan alat biologis yang dibawanya sejak lahir. Namun, di sisi lain gender juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang sosial yang meliputi budaya, ilmu pengetahuan, geografis, serta kepercayaan yang dianutnya. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan maka gender merupakan perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan yang di lihat dari faktor sosial, bukan karena sumber biologis (kodrat).

Dalam konteks Ilmu Sosial, gender dibedakan tidak hanya secara biologis, akan tetapi juga berdasarkan fungsi dan peran yang diberikan atau dikonstruksikan oleh masyarakat.

Utaminingsih (2017, p.17) mengatakan bahwa terdapat tiga teori utama terkait analisis gender yaitu, teori nature, teori nurture, dan teori equilibrium.

a. Teori Nature

Teori ini menjelaskan bahwa yang menjadi pembeda antara gender laki-laki dan perempuan adalah anatomi biologis yang melekat dan dibawa sejak lahir. Perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat sehingga harus diterima. Perbedaan jenis kelamin tersebut mengindikasikan bahwa terdapat peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, namun ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya.

b. Teori Nurture

Teori ini menjelaskan bahwa yang menjadi pembeda antara gender laki-laki dan perempuan adalah hasil dari konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Laki-laki identik memiliki peran yang lebih kuat, lebih produktif, dan memiliki potensi yang cukup besar, sedangkan perempuan dianggap memiliki peran sub-ordinat (peran kedua) karena ruang gerak yang dibatasi oleh faktor biologis seperti hamil, melahirkan,

serta menyusui sehingga dianggap kurang produktif. Dampak dari anggapan tersebut menyebabkan peran laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga, sedangkan untuk perempuan adalah bekerja di ranah domestik dan memiliki tanggung jawab penuh di dalam urusan rumah tangga.

c. Teori Equalibrium

Teori ini menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan bukan dibedakan oleh aspek biologis dan faktor sosial, namun karena adanya konsep kemitraan serta keharmonisan hubungan antara laki-laki dalam konteks hubungan keluarga. Hubungan tersebut terbentuk bukan untuk saling bertentangan, akan tetapi agar melengkapi satu sama lain, memahami kekurangan, serta mendukung potensi yang ada pada diri masing-masing.

Masyarakat sebagai makhluk sosial sangat berpegang teguh pada kedudukan gender karena dianggap menjadi suatu keharusan untuk memilih apa yang harus dilakukan berdasarkan jenis kelaminnya. Adanya peran konstruksi sosial dan kultur sosial yang berkembang di dalam masyarakat mengakibatkan ketidakadilan terhadap gender, khususnya pada perempuan. Menurut Fakih yang dikutip oleh Yonata (2020, p. 14) ada beberapa manifestasi ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial antara lain sebagai berikut.

a. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan sebuah proses pemiskinan ekonomi terhadap salah satu gender tertentu. Misalnya, di rumah sakit hampir keseluruhan perawat adalah perempuan sementara dokter adalah laki-laki. Dalam hal ini sudah tentu para perawat mendapatkan bayaran lebih kecil jika dibandingkan dengan dokter.

b. Subordinasi

Subordinasi yaitu upaya untuk merendahkan kaum perempuan dalam praktik sosial atau keberadaannya dianggap tidak penting. Misalnya, di dalam lingkungan masyarakat ada yang berpendapat bahwa perempuan tidak perlu mengecap dunia pendidikan karena perempuan hanya akan mengurus dapur, kasur, dan sumur.

c. Stereotip

Stereotip merupakan prasangka atau penilaian seseorang berdasarkan pada karakteristik yang lebih menonjol. Misalnya, perempuan harus mampu mengurus anak, memiliki keahlian memasak, dan bisa mengurus serta menjaga kebersihan rumah. Akibat hal tersebut maka sering terjadi diskriminasi sehingga memberikan dampak kerugian terhadap salah satu gender, khususnya perempuan karena selalu diidentikan sebagai makhluk yang lebih lemah jika dibandingkan dengan laki-laki.

d. Kekerasan

Masih berkaitan dengan stereotip yang beranggapan bahwa perempuan lebih lemah jika dibandingkan dengan laki-laki mengakibatkan kaum perempuan sering kali mendapatkan kekerasan baik berupa verbal maupun non verbal.

e. Beban ganda

Perempuan memiliki sifat dominan keibuan, rajin, lembut, penuh kasih sayang, dan lebih cocok mengurus rumah tangga daripada menjadi kepala rumah tangga. Hal tersebut membuat perempuan mendapatkan beban ganda sebab meskipun mereka bekerja di tempat kerja, akan tetapi tetap harus menyelesaikan pekerjaan rumah.

E. Sistem Patriarki Dalam Masyarakat Suku Jawa

Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikan dengan kelas sosial tinggi, sedangkan perempuan adalah kelas sosial rendah. Tanpa disadari, praktik patriarki masih terus berlanjut hingga sekarang meskipun zaman sudah semakin modern.

Menurut Alfian Rokhmansyah di bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme yang dikutip Sakina dan Dessy (2017), patriarki berasal dari kata *patriarkat*, artinya struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya.

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang memengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Laki-laki dianggap memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan tersebut menjadi salah satu hambatan struktural bagi perempuan untuk memiliki akses yang sama di dalam masyarakat.

Menurut Fitria, Helen, dan Maylia (2022) budaya patriarki di suku Jawa cukup kental sehingga menghasilkan istilah-istilah yang memposisikan perempuan lebih rendah daripada kaum laki-laki baik dalam sektor publik maupun domestik. Istilah-istilah tersebut menyiratkan bahwa peran perempuan hanya sebatas melaksanakan pekerjaan rumah dan melayani laki-laki di dalam keluarganya.

Salah satu istilah yang menarik dalam budaya patriarki suku Jawa adalah tentang peran seorang istri di dalam rumah tangga yaitu, “*macak, masak, dan manak*” (3M). Macak berarti seorang istri harus berdandan agar terlihat cantik dihadapan suaminya, masak berarti seorang

istri harus bisa memasak dan melayani kebutuhan suami serta anak-anak di rumah, dan manak berarti seorang istri harus bisa memberikan keturunan lalu membesarkan dan mendidiknya. Menurut Nursaptini dkk yang dikutip Fitria, Helen, dan Maylia (2022) tuntutan-tuntutan itu membuat perempuan seringkali menjadi merasa tidak memiliki kebebasan untuk melakukan hal-hal yang disukai bahkan memperoleh pendidikan yang tinggi.

Tanpa disadari, pelabelan tersebut akhirnya membuat perempuan selalu berada di posisi “*the second class*” atau “warga kelas dua”, lalu menciptakan ketidakadilan dan kesenjangan terhadap gender. Keberadaan perempuan dianggap hanya sebatas membantu berbagai peran yang dilakukan oleh laki-laki. Perempuan hanya dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaan-pekerjaan domestik yang jika dianalogikan ibarat, menyiapkan bekal bagi suaminya yang berburu, lalu mengolah hasil buruan suami dan dijadikan makanan untuk seluruh keluarga.

Bertolak belakang dengan hal tersebut, dalam Al-Qur’an Allah SWT menegaskan bahwa tidak terdapat perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, melainkan keduanya sama atau sejajar. Al-Qur’an surah al-Hujurat (49):13 memberikan gambaran bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama atau sejajar baik dalam konteks aktivitas ibadah (spiritual) maupun dalam konteks aktivitas sosial (profesi). Jika seseorang rajin beribadah dan mengerjakan berbagai perintah Allah seperti, zakat, puasa, dan mendirikan shalat, maka ia akan mendapatkan pahala sesuai dengan apa yang dikerjakan tanpa melihat jenis kelaminnya. Akan tetapi, apabila seseorang tersebut tidak mengerjakan perintah Allah maka ia tidak akan mendapatkan pahala sedikit pun tanpa melihat jenis kelaminnya pula.

Dari uraian Al-Qur’an surah al-Hujurat (49):13 dapat diketahui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sama, dan hanya dibedakan karena amal ibadah yang dilakukan. Lebih jauh, isi kandungan Al-Qur’an surah al-Hujurat (49):13 juga memiliki tujuan untuk membebaskan manusia dari diskriminasi dan penindasan seperti, diskriminasi seksual, diskriminasi warna kulit, diskriminasi ras, diskriminasi etnis, dan diskriminasi lainnya.

F. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Representasi adalah hasil konstruksi media terhadap realita yang terjadi di masyarakat untuk ditampilkan ulang dengan penggunaan tanda-tanda dalam bentuk fisik. Tahapan proses representasi menurut Hall yang dikutip oleh Wibowo dalam Gumelar (2020) adalah menciptakan suatu peta konseptual bersifat abstrak yang terdapat di dalam pikiran untuk selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa yang lazim. Tujuan penerjemahan tersebut adalah agar dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dari simbol-simbol tertentu. Selain itu, tahapan proses representasi menurut Fiske yang dikutip oleh Wibowo dalam Gumelar (2020) adalah proses penandaan/*encoded* dalam bahasa tulis (realitas), lalu proses

penandaan secara teknis dalam bahasa tulis (representasi), dan terakhir adalah proses pengorganisasian dan pengatagorian dalam kode-kode ideologis (ideologi).

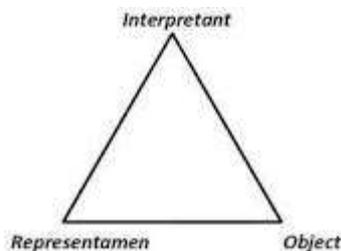
Menurut Alex Sobur yang dikutip Usman (2017), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda.

Dikatakan John Fiske yang dikutip Usman (2017) bahwa semiotika memiliki tiga wilayah kajian yaitu sebagai berikut.

1. Tanda itu sendiri. Kajian ini terkait tanda-tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu untuk menyampaikan makna, dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. Sistem atau kode. Kajian ini mencakup cara kode-kode yang dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang mendirikan aliran filsafat Pargmatisme. Peirce dikenal luas karena teorinya tentang tanda. Menurut Lechte yang dikutip Nurrachman (2017), bagi Peirce, tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Lebih jauh, menurut Adams yang dikutip Nurrachman (2017) konsep tersebut bisa dipastikan merujuk pada konsep filsafat Pragmatismenya, bahwa Pragmatisme adalah cara menggambarkan objek berdasarkan efeknya terhadap pikiran dan/atau pengalaman, walaupun kemudian konsep ini penekanannya direvisi dari objek ke simbol.

Dikatakan Wibowo yang dikutip Gumelar (2020) bahwasanya teori semiotika Peirce secara umum disebut sebagai “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh dengan penyajian deskripsi struktural dari semua penandaan. Terdapat tiga komponen penting dalam definisi tanda Charles Sanders Peirce yang dikenal sebagai model *triadic* yaitu, *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Model *triadic* Peirce digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Segitiga *Triadic* Peirce
(Sumber: Nurrachman, 2017)

Dengan demikian, menurut Nurrachman (2017), Peirce memandang adanya hubungan *triadic* dalam semiotik. Semiosis adalah proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar (*ground/representamen*), kemudian dasar itu merujuk pada *object*, dan akhirnya

terjadi proses penafsiran tanda melalui persepsi seseorang (*interpretant*). Selanjutnya, *triadic representamen*, *object*, dan *interpretant* Peirce kemudian membentuk sejumlah besar trikotomi yang masing-masing terdiri atas tiga bagian sebagai berikut.

1. *Representament (Sign)*, yaitu segala sesuatu yang dapat diserap oleh panca indera. *Representamen* terdiri atas tiga bagian yaitu, *Qualisign* (berkaitan dengan kualitas atau warna); *Sinsign* (berkaitan dengan fakta riil); dan *Legisign* (berkaitan dengan kaidah atau aturan).
2. *Object*, yaitu bentuk tanda yang berkaitan dengan acuan. *Object* terdiri atas tiga bagian yaitu, *Icon/Ikon* (hubungan kemiripan sesuatu dengan apa yang dimaksudkan); *Index/Indeks* (hubungan kausalitas, seperti ‘asap tebal’ sebagai tanda yang mengacu pada objek ‘kebakaran’); dan *Symbol/Simbol* (hubungan yang terbentuk karena adanya kesepakatan sosial, seperti rambu-rambu lalu lintas).
3. *Interpretant*, yaitu penafsiran yang muncul berdasarkan tanda. *Interpretant* terdiri atas tiga bagian yaitu, *Rheme* (hubungan yang memiliki kemungkinan tinggi untuk ditafsirkan lagi karena berdasarkan pandangan awal); *Dicent Sign* (hubungan yang tidak memiliki kemungkinan tinggi untuk ditafsirkan lagi karena sudah menjadi eksistensi aktual); dan *Argument* (hubungan yang dikaitkan dengan kaidah, aturan, dan sebagainya).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh bahan perbandingan dan gambaran tahap awal dalam memulai suatu penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

1. Artikel jurnal milik Ghina Novarisa, diterbitkan tahun 2019 dalam Jurnal *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, berjudul *Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron*. Artikel jurnal ini meneliti tentang kekerasan simbolik dengan membongkar ideologi patriarki sebagai ideologi dominan dalam sinetron tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwasanya terdapat dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam bentuk; (1) dominasi mengatasnamakan kewajiban wilayah domestik, (2) dominasi menempatkan perempuan sebagai objek seksual, dan (3) dominasi dengan membungkam perempuan.
2. Skripsi milik Siti Nurhaliza, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2021, berjudul *Analisis Isi Film Suara Hati Istri Dalam Tinjauan Komunikasi Gender*. Skripsi ini meneliti tentang adegan dengan menggunakan latar belakang alamiah bertujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan

melibatkan berbagai metode yang ada. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwasanya terdapat bentuk ketidakadilan terhadap wanita dalam hal ini adalah seorang istri berupa, marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotif, dan beban kerja. Ketidakadilan lainnya adalah adanya prinsip mengenai kepatuhan pada apapun perlakuan suami yang tidak layak kepada istri. ketidakadilan-ketidakadilan tersebut terjadi karena faktor status sosial, jenis kelamin, ekonomi, dan kecantikan.

3. Skripsi milik Cindo Haranina, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2021, berjudul *Representasi Ketidakadilan Gender Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Film “Aku Dikhianati Ayahku & Suamiku” Di Indosiar. Skripsi ini meneliti tentang representasi ketidakadilan gender dalam film Aku dikhianati Ayahku & Suamiku. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwasannya terdapat permasalahan yang sebagian besar menimpa perempuan dalam rumah tangga. Ketidakadilan gender dalam film tersebut dikaitkan dengan permasalahan hak-hak perempuan, patriarki, dan kekerasan terhadap perempuan.*
4. Artikel jurnal milik Dita Amelia dan Sonya Puspasari Suganda, diterbitkan tahun 2022 dalam Jurnal Sawerigading, berjudul *Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Tayangan Film Televisi Suara Hati Istri. Artikel jurnal ini meneliti tentang tampilan kekerasan simbolik terhadap perempuan melalui bahasa. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwasanya terdapat kekerasan simbolik terhadap perempuan yang merupakan sarana untuk melanggengkan ideologi patriarki ditampilkan dalam tayangan melalui variabel-variabel linguistik, yaitu kosakata (verba, nomina, adjektiva, adverbial), modalitas, idiom, implikasi, dan tindak tutur.*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah bahwasanya pada penelitian ini peneliti meneliti tentang representasi perempuan terhadap penerapan *mancak, masak, manak* dalam sinetron Suara Hati Istri berdasarkan analisis semiotika berperspektif gender dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif naratif karena berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf, serta dokumen dengan berfokus pada fakta yang ada dan telah dipahami serta di analisis.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah representasi perempuan terhadap penerapan *macak, masak, manak* dalam sinetron Suara Hati Istri: Beratnya Punya Suami Yang Istrinya Cantik Seperti Model berdurasi 01:24:27 dengan analisis semiotika berperspektif gender.

Data dalam penelitian ini adalah sinetron Suara Hati Istri: Beratnya Punya Suami Yang Istrinya Cantik Seperti Model yang diperoleh melalui situs web *video streaming* Vidio dengan alamat situs <https://vidio.com>.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *browsing*, dan dokumentasi. Teknik studi literatur pada penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data-data dan sumber-sumber yang berhubungan dan mendukung topik yang diangkat dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar *check list*. Instrumen *check list* digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan *triadic* dalam semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *representamen*, *object*, dan *interpretant* dalam sinetron Suara Hati Istri: Beratnya Punya Suami Yang Istrinya Cantik Seperti Model. Proses dimulai dengan pemaknaan tanda atas persepsi dasar (*representamen*), lalu merujuk pada *object*, dan akhirnya terjadi proses penafsiran tanda melalui persepsi (*interpretant*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinetron Beratnya Punya Suami Yang Istrinya Cantik Seperti Model merupakan mini seri dari Sinetron Suara Hati Istri yang tayang pada tahun 2021 dengan durasi 01:24:27. Diperankan oleh Dirly Dave sebagai Fendy, Kenya Nindia sebagai Nana, dan Hasninda Ramadhani sebagai Sandra.

Sinetron Suara Hati Istri: Beratnya Punya Suami Yang Istrinya Cantik Seperti Model menceritakan perjalanan rumah tangga Fendy dan Nana. Fendy adalah seorang pimpinan di perusahaan miliknya sedangkan Nana seorang ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab seutuhnya mengurus seluruh keperluan rumah dan suami. Selain itu, Fendy pun menganggap bahwa menjaga dan merawat anak adalah tanggung jawab seorang istri sehingga tidak boleh memiliki *baby sitter*. Kesibukan Nana sebagai ibu rumah tangga membuat ia tidak sempat untuk mempercantik diri sehingga Fendy sering mencela penampilannya. Fendy menganggap Nana tidak bisa memenuhi keinginannya lalu ia berselingkuh dengan Sandra, sekretaris baru yang dianggap lebih menarik dibanding Nana.

Sesuai hasil pengamatan peneliti, maka ditemukan bahwa dalam sinetron Suara Hati Istri: Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model, memiliki adegan yang merepresentasikan perempuan berdasarkan peran seorang istri, yaitu "*macak, masak, manak*" (3M) dalam masyarakat Jawa. Hal ini dipertegas melalui adegan-adegan yang diperankan, dialog-dialog yang diucapkan, dan penampilan/kostum yang digunakan pemain.

1. Representasi Perempuan Memiliki Peran *Macak* Dalam Sinetron Suara Hati Istri: Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model

Dalam sinetron Suara Hati Istri: Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model ditemukan adegan-adegan yang merepresentasikan perempuan berdasarkan peran seorang istri, yaitu *macak* (harus berdandan agar terlihat cantik dihadapan suaminya) dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut dilihat dari analisa berikut.

<p><i>Representamen</i></p>	<div data-bbox="695 517 1161 770" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="571 770 1289 801">Gambar 8. Nana Menghampiri Fendy yang Sedang Menonton TV</p> <div data-bbox="686 828 1173 1102" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="730 1102 1129 1133">Gambar 9. Nana Sedang Berdandan</p> <div data-bbox="694 1160 1165 1431" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="609 1431 1248 1462">Gambar 10. Fendy Memperkenalkan Sandra Kepada Nana</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Gambar 8. memperlihatkan Nana menghampiri Fendy yang sedang menonton TV dengan penampilan sederhana.</p> <p>Gambar 9. memperlihatkan Nana sedang berusaha berdandan agar terlihat cantik.</p> <p>Gambar 10. memperlihatkan Fendy memperkenalkan Sandra kepada Nana.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Nana memiliki penampilan yang sederhana dalam keseharian. Dalam adegan pada Gambar 8. ia memakai kemeja <i>basic</i> lengan panjang yang dipadukan dengan rok midi dan rambut hitam lurus yang diikat. Lalu, dalam adegan lain pada Gambar 10. ditunjukkan penampilan Sandra yang modis. Sandra memakai pakaian cukup terbuka, wajah penuh make up, dan rambut yang ditata.</p>

Dalam adegan pada **Gambar 8.** terlihat Nana menghampiri Fendy yang sedang menonton acara *Fashion Show* di TV dengan pakaian sederhana untuk menawarkannya makan. Namun, Fendy justru meminta Nana untuk tidak mengganggunya. Selain itu, Fendy juga

menyempatkan untuk menyindir Nana terkait penampilannya. “*Kapan, ya, aku bisa punya istri cantik seperti model-model itu?*” ucap Fendy menyindir Nana.

Tidak tahan terus disindir, akhirnya pada **Gambar 9**, terlihat Nana berusaha untuk berdandan ditengah kesibukannya mengurus anak dan keperluan rumah. Akan tetapi, sebelum selesai berdandan, Kakak Ipar Nana yang juga tinggal di rumah tersebut bersama mereka tiba-tiba kembali dari luar kota dan memaksa Nana untuk memasak. Akhirnya, Nana terpaksa berhenti berdandan lalu memasak.

Fendy merasa Nana tidak mengalami perubahan dan tetap tidak menarik. Hal itu membuat Fendy (pada **Gambar 10**.) menyuruh Nana untuk belajar dari Sandra, sekretarisnya di kantor yang menurutnya memiliki penampilan menarik.

Selain adegan-adegan yang menggambarkan peran seorang istri harus berdandan agar terlihat cantik dihadapan suaminya, berikut ini juga terdapat dialog-dialog yang merepresentasikan hal tersebut.

a. Dialog saat adegan Nana menyambut Fendy pulang dari kantor

Nana : “Mas, kamu sudah pulang? Kamu mau langsung makan atau mandi dulu?”

Fendy : “Aku sudah kenyang lihat penampilan kucel kamu kayak gitu. Pulang ke rumah bukannya nyaman tapi malah disambut penampilan kayak gitu.”

b. Dialog saat adegan Fendy melihat foto-foto artis media sosial yang cantik

Nana : “Kamu lagi ngapain, Mas? Kok, senyum-senyum sendiri?”

Fendy : “Aku lagi melihat foto-foto artis media sosial. Cantik-cantik, ya, mereka? beda sama kamu.”

Nana : “Tega kamu ngomong gitu ke aku, ya, Mas? Aku ini istri kamu, Mas!”

Fendy : “Kamu memang istri aku, tapi kamu enggak menarik! Kamu tahu enggak kenapa aku suka melihat mereka? Ya, karena mereka enak dipandang. Kamu enggak! Lagian kamu kenapa, sih? Kenapa kamu enggak coba ke salon? Kamu enggak mencoba mempercantik diri kamu. Ya, kamu bisa mewarnai rambut, atau kalau perlu kamu beli *skincare* yang mahal. Aku kasi kamu uang bulanan banyak seharusnya dipakai untuk merawat diri. Aku enggak nyaman di rumah lihat kamu!”

c. Dialog saat adegan Nana berusaha berdandan

Nana : “Kamu yang *anteng*, ya, Nak. Mama mau dandan dulu supaya Papa kamu senang.”

d. Dialog saat adegan Fendy marah pada Nana karena penampilannya yang kucel sehingga teman Fendy berpikir Nana adalah asisten rumah tangga

Fendy : “Kamu tuh apa-apaan sih?! Kenapa kamu keluar dengan dandanan kucel kayak gini, sih? Kamu bikin aku malu didepan temanku! Aku kan udah bilang sama kamu untuk dandan setiap saat di rumah karena teman aku bisa datang kapan saja!”

Nana : “Aku tadi sudah berusaha untuk dandan, Mas—. Tapi—.”

Fendy : “Sudah, kamu jangan banyak alasan! Sekarang kamu buat minuman, ambil makanan, dan bawa kesini. Lalu, kamu pura-pura jadi ART. Ikuti kata-kata aku kalau kamu masih mau dapat uang bulanan!”

e. Dialog saat adegan Nana menghampiri Fendy untuk meminta penjelasan terkait sifat dan sikapnya yang berubah

Nana : “Mana kamu yang dulu?! Kamu yang bisa terima aku apa adanya?”

Fendy : “Kamu itu enggak usah naif! Semua laki-laki mau didampingi perempuan yang cantik. Ya, aku mengakui dulu kamu cantik, nyaris sempurna. Tapi, semenjak kamu punya anak coba kamu *ngaca!*”

f. Dialog saat adegan Fendy memperkenalkan Sandra kepada Nana

Fendy : “Ini Sandra, sekretaris aku. Selain sukses berkarir, ia juga pintar berdandan, mengurus rumah, dan dia juga menjaga keponakannya sendiri. Kamu harus belajar sama Sandra.”

Nana : “Apa maksud kamu, Mas?!”

Sandra : “Maksudnya, kamu harus bisa melakukan pekerjaan apapun. Saya disini disuruh untuk mengajari kamu. Saya kerja, tapi bisa sambil mengurus anak Kakak Ipar saya.”

Fendy : “Benar Sandra, kamu harus ajari Nana supaya bisa terlihat cantik seperti kamu.”

g. Dialog saat adegan Nana tidak bisa pergi nge-gym karena alasan menjaga anak

Fendy : “Berarti kamu tidak ingin tampil cantik lagi seperti dulu?! Kalau begitu jangan salahkan aku jika nanti Sandra yang akan menggantikan posisi kamu!”

2. Representasi Perempuan Memiliki Peran Masak Dalam Sinetron Suara Hati Istri: Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model

Dalam sinetron Suara Hati Istri: Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model ditemukan adegan-adegan yang merepresentasikan perempuan berdasarkan peran seorang istri, yaitu *masak* (harus bisa memasak dan melayani kebutuhan suami serta anak-anak di rumah) dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut dilihat dari analisa berikut.

<p><i>Representamen</i></p>	<div data-bbox="715 517 1145 763" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="655 763 1204 792">Gambar 11. Nana Sedang Mencuci Pakaian Kotor</p> <div data-bbox="703 824 1157 1077" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="655 1077 1204 1106">Gambar 12. Nana Sedang Membersihkan Rumah</p> <div data-bbox="703 1137 1157 1384" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="719 1384 1141 1413">Gambar 13. Nana Sedang Menyetrika</p> <div data-bbox="708 1442 1152 1688" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="571 1688 1294 1720">Gambar 14. Nana Sedang Menenangkan Anaknya yang Menangis</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Gambar 11., Gambar 12., Gambar 13., dan Gambar 14. memperlihatkan Nana mengurus seluruh keperluan rumah dan anaknya.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Fendy menganggap bahwa seluruh keperluan rumah adalah sepenuhnya tanggung jawab Nana sebagai seorang ibu rumah tangga.</p>

Perempuan dianggap memiliki sifat rajin lebih dominan jika dibandingkan dengan laki-laki sehingga lebih cocok untuk mengurus rumah tangga daripada menjadi kepala rumah tangga. Hal ini mengakibatkan kaum perempuan memiliki lebih banyak pekerjaan domestik daripada laki-laki bahkan tidak jarang perempuan memiliki tanggung jawab penuh di dalam urusan rumah tangga.

Dalam adegan pada **Gambar 11., Gambar 12., Gambar 13., dan Gambar 14.** terlihat Nana sedang mengurus seluruh keperluan rumah dan anaknya sendiri. Fendy menganggap bahwa seluruh keperluan rumah adalah sepenuhnya tanggung jawab Nana sebagai seorang ibu rumah tangga. Namun, tidak jarang hal tersebut membuat Nana kewalahan. Ditambah lagi dengan tuntutan Fendy agar Nana selalu berpenampilan cantik.

“Sejak punya anak aku memang lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus anakku daripada mengurus diriku sendiri. Bahkan, terkadang saat anakku bangun dan kerjaanku belum selesai aku terpaksa bekerja sambil menggendong anakku. Saat anakku rewel pekerjaan rumah pun jadi terbengkalai dan tertunda karena aku harus memandikan, membersihkan popok, dan juga memberi susu. Terkadang waktu 24 jam seolah enggak cukup bagiku untuk melakukan semua sendirian.” keluh Nana pada dirinya sendiri.

Untuk menyasati semua hal tersebut, Nana mencoba untuk menyewa *babysitter*. Akan tetapi, tindakan Nana justru membuat Fendy marah, “Kamu sengaja membiarkan anak kamu diurus sama orang lain supaya kamu enggak ada ikatan sama anak kamu sendiri, ya?! Bagaimana kalau nanti Dede enggak dekat sama kamu?! Dede bisa jadi lebih dekat sama *babysitter*.” ujarnya.

Selain adegan-adegan yang menggambarkan peran seorang istri harus bisa memasak dan melayani kebutuhan suami serta anak-anak di rumah, berikut ini juga terdapat dialog-dialog yang merepresentasikan hal tersebut.

a. Dialog saat adegan Kakak Ipar Nana meminta ia memasak ditengah kesibukannya berdandan

Kakak Ipar Nana : “Aku lapar banget, nih. Cepat masak, dong!”

Nana : “Sebentar, ya, Mbak. Aku selesaikan dulu dandannya.”

Kakak Ipar Nana : “Hah?! Apa? Dandan? Buat apa? Kamu itu ibu rumah tangga, tugas kamu mengurus rumah. Toh, kamu juga enggak kemana-mana kan? Sudah cepat sana masak! Aku udah lapar banget, nih.”

b. Dialog saat adegan Fendy tidak mau mengganti popok anak

Fendy : “Si Dede dari tadi buang air terus, kamu gantiin popoknya, gih. Aku jijik!”

c. Dialog saat adegan Nana tidak bisa nge-gym karena harus menjaga anak

Sandra : “Kalau mau langsing, sih, Nana harus sering nge-gym, deh.”

Nana : “Aku bukannya enggak mau nge-gym, tapi aku enggak ada waktu. Lagi pula aku enggak mungkin meninggalkan Dede.”

3. Representasi Perempuan Memiliki Peran Manak Dalam Sinetron Sinetron Suara Hati Istri: Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model

Dalam sinetron Suara Hati Istri: Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model ditemukan adegan-adegan yang merepresentasikan perempuan berdasarkan peran seorang istri, yaitu *manak* (harus bisa memberikan keturunan lalu membesarkan dan mendidiknya) dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut dilihat dari analisa berikut.

<p><i>Representamen</i></p>	 <p>Gambar 15. Fendy dan Babysitter</p>  <p>Gambar 16. Fendy Marah pada Nana</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Gambar 15. memperlihatkan Fendy bertemu <i>babysitter</i> anaknya yang baru, namun ia marah pada Nana terkait hal tersebut (Gambar 16.).</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Fendy tidak suka jika anak mereka dijaga oleh seorang <i>babysitter</i>. Menurutnya, Nana yang memiliki kewajiban untuk menjaga anak mereka karena ia adalah seorang ibu.</p>

Mengurus seluruh keperluan rumah dan anak serta tuntutan Fendy agar terus berpenampilan cantik membuat Nana merasa kewalahan sehingga ia mencoba menyewa *babysitter*. Dalam adegan pada **Gambar 15.** terlihat Fendy baru saja pulang dari kantor lalu bertemu *babysitter* baru anaknya. Melihat hal tersebut membuat Fendy marah sebab menurutnya menjaga dan merawat anak adalah tanggung jawab Nana sepenuhnya (**Gambar 16.**).

Berikut isi dialog dalam adegan:

Fendy : “Kenapa ada babysitter di rumah ini?”

Nana : “Aku sengaja sewa *babysitter* buat bantu jagain Dede di rumah selama aku olahraga.”

Fendy : “Kamu sengaja membiarkan anak kamu diurus sama orang lain supaya kamu enggak ada ikatan sama anak kamu sendiri, ya?! Bagaimana kalau nanti Dede enggak dekat sama kamu?! Dede bisa jadi lebih dekat sama babysitter.”

Nana : “Terus aku harus bagaimana, Mas? Aku enggak bisa olahraga, diet, dandan, urusin anak, urusin semuanya, Mas!”

Fendy : “Aku enggak mau tahu! Pokoknya enggak bisa ada *babysitter* disini! Besok aku akan ajak temanku yang bisa mengajarkan kamu melakukan semua hal.”

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan peneliti mengenai “Representasi *Macak*, *Masak*, dan *Manak* Terhadap Perempuan Dalam Sinetron “Suara Hati Istri: “Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sinetron Suara Hati Istri: “Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model” memunculkan adegan-adegan dan dialog-dialog yang menunjukkan peran seorang istri yang berkaitan dengan salah satu istilah yang terkenal dalam budaya patriarki masyarakat Jawa, yaitu “*macak*, *masak*, dan *manak*”.

Hal tersebut terlihat pada tokoh Nana yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Nana memiliki tanggung jawab seutuhnya terhadap seluruh keperluan rumah, suami, dan anak (*masak*). Selain itu, suami Nana yaitu, Fendy, juga menuntutnya untuk tetap terlihat cantik (*macak*). Meskipun Nana merasa kewalahan dengan menanggungjawab keperluan rumah tangga dan tetap harus menjaga penampilan, namun Fendy tetap tidak memperbolehkan anak mereka dijaga oleh *babysitter* karena menurutnya hal itu adalah tanggung jawab Nana sebagai seorang Ibu (*manak*).

Sinetron Suara Hati Istri: “Beratnya Punya Suami Yang Ingin Istrinya Cantik Seperti Model” menunjukkan fenomena bahwa masih terdapat masyarakat yang memiliki budaya patriarki terhadap perempuan dengan merepresentasikan kedudukannya. Sinetron Suara Hati Istri dianggap bukan suatu masalah sebab tanpa sadar cara pola pikir masyarakat telah menerima konstruksi sugesti terhadap bias gender pada perempuan.

Diharapkan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan para produser dan sutradara dalam membuat sinetron agar dapat memberikan nilai edukasi sehingga bukan sekadar media hiburan saja. Para penonton juga sudah semestinya memerhatikan makna yang terkandung dalam sebuah sinetron agar dapat memahami pesan positif dan sisi negatif dari sinetron tersebut. Hal ini perlu dilakukan sehingga tampilan yang benar tetap dipertahankan dan representasi yang salah dapat berubah sehingga tidak dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya bisa melanjutkan dari yang sudah disajikan dalam penelitian ini dengan membuat fokus penelitian mengarah pada bagaimana para penonton perempuan memaknai sinetron yang memiliki tema tentang perempuan yang disakiti di dalam rumah tangga.

DAFTAR REFRENSI

- Fitria, dkk. (2022). *Peran Istri Di Pandang Dari 3M Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa*. Volume 4 Nomor 2. Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati: Cirebon.
- Gumelar, Agum Gilan. (2020). *Representasi Perempuan Dalam Iklan (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Terhadap Iklan "Mobile Legend" Bang-Bang" Jesika Iskandar Goyang Jempol Di Sekolah*. Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Brawijaya.
- Hendra, Tomi. (2019). *Media Massa Dalam Komunikasi Pembangunan*. Volume 1 Nomor 2. Jurnal Dakwah dan Pengembangan masyarakat Desa. Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
- Latief, Rusman & Utud Yustiatie. (2015). *Siaran Televisi Nondrama Kreatif, Produktif, Public Relations, dan Iklan*. Jakarta: Kencana.
- Nurfadhillah, Septy dan 4A Pendidikan Guru Sekolah Dasar. (2021). *Media Pembelajaran: Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Nurrachman, Dian. (2022). *Teks Sastra Dalam Perspektif Semiotika Pragmatis Charles Sanders Pierce*. Volume 19 Nomor 2. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Gunung Djati: Bandung.
- Nuryanto, Tato. (2014). *Mari Bermain Drama Kebahagiaan Sejati (Panduan Praktis untuk menjadi Aktor dan Aktris)*. Cirebon: CV ELSI Pro.
- Novarisa, Ghina. (2019). *Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron*. Volume 2 Nomor 2. Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, DOI:10.30813.v4i02.1343. diakses 04 April 2022.
- Pane, Armijn. (2009). *Indonesian Cultural Heritage: Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sakina, Ade Irma dan Dessy Hasanah Siti A. (2017). *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*. Volume 7 Nomor 1. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Universitas Padjajaran.

Situmorang, Robinson. (2006). *Media Televisi:Pegetahuan Dasar Media Televisi dan Teknik Penulisan Naskah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Teknologi Informasi Dan Komuniikasi Pendidikan.

Sukerti, Ni Nyoman dan I. Gst. Ayu Agung Ariani. (2016). *Buku Ajar Gender Dalam Hukum*. Denpasar: Pustaka Ekspresi.

Utaminingsih, Alifulahtin. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.

Yonata, Fadhila. (2020). *Manifesti Gender Dalam Buku Ajar*. Yogyakarta : Sulur Pustaka.